

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kajian teks media dengan metode analisis isi, banyak peneliti yang telah mendefinisikan pengertian analisis isi seperti apa yang dikatakan oleh barelson dan Holsti tentang analisis isi penelitian yang dilakukan guna bertujuan mendeskripsikan isi komunikasi yang tampak secara objektif dan sistematis dari karakteristik pesan.²¹

Dengan adanya metode ini peneliti, bertujuan menganalisis isi laporan konten hoax pada web Kominfo periode Januari 2019 dan melakukan pengukuran, mendeskripsikan setiap kategori yang muncul dalam setiap berita tersebut.

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan tertera, maka Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menekankan pada fenomena yang obyektif dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel-sampel tertentu serta pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.²² Dengan ini, pendekatan kuantitatif sesuai

²¹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Persada Media Group, 2011) hal. 15

²² Muslimin Machmud, *Tuntutan Penelitian Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah* (Malang: Penerbit Selaras, 2018) hlm. 48

dengan tujuan dari penelitian ini dan akan mendukung peneliti menjawab rumusan masalah yang memerlukan data berupa angka.

Sedangkan untuk metode, peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi pesan teks. Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara objektif, semiotik dan kuantitatif terhadap pesan yang ada. Sedangkan menurut Budd analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis dan mengolah isi pesan atau alat yang digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang ditunjuk.²³

Penelitian dilakukan kepada variabel mandiri, tanpa dihubungkan dan dibandingkan dengan variabel lain. Peneliti berupaya mendapatkan data yang apa adanya kemudian mendeskripsikan apa adanya. Digunakannya analisis isi karena peneliti ingin mengetahui Jenis *Hoax* apa saja yang paling banyak muncul pada Laporan Isu *Hoax* temuan Kominfo pada bulan Januari 2019.

3.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Data Laporan Isu *Hoax* dalam web Kominfo bulan Januari 2019. Peneliti menggunakan data sekunder, Data sekunder diperoleh langsung dari penelitian dengan cara menganalisa pada objek penelitian yaitu Data Laporan Isu *Hoax* dalam web Kominfo bulan Januari 2019 .

²³ Rahmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: PT Kencana Perdana, 2006) hlm, 232.

Pemilihan artikel dilakukan atas dasar pengamatan peneliti tentang fenomena dan dampak, yaitu artikel selama bulan Januari 2019. Terdapat 175 data isu *Hoax* yang tersebar di enam platform media sosial dan media lainnya. Yaitu Facebook, Youtube, Twitter, WhatsApp, Instagram, Artikel Online dan media cetak (poster dan baliho). Data yang akan diteliti yaitu Data laporan Isu Hoax pada platform Facebook.

Karena berdasarkan pengamatan peneliti, penyebaran Hoax pada media Facebook di Bulan Januari mencapai angka 104 dari 175 penyebaran Isu Hoax, sehingga Data yang akan diteliti sebanyak 104 data. platform lain selain facebook tidak ikut diteliti karena menurut data, penyebaran *hoax* paling banyak yaitu pada platform Facebook. maka dari itu peneliti ingin memfokuskan dulu terhadap penyebaran melalui Facebook. Penelitian dimulai dari menyusun 105 data tersebut kedalam lembar coding yang kemudian hasil lembar coding tersebut di analisis berdasarkan kategorisasi jenis-jenis Hoax yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.3. Struktur Kategori

Apa yang dikatakan Scott L Althaus dan David Tweksburry saat riset dan menguji empirik tentang teori *Agenda Setting* memperlihatkan bahwa masing-masing media memiliki efek agenda setting masing-masing publiknya, dimana media dan publik memiliki atensi yang sama terhadap isu²⁴. Sebagai contoh Online Newspaper

²⁴ Nasionalita, K. (2014). Relevansi teori agenda setting dalam dunia tanpa batas. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 5(2), hal. 162

menentukan pentingnya isu dengan mengkategorisasikan berita berdasar kategori-kategori topikal. Sama halnya dengan penelitian ini, menyusun kategori merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian ini, sesuai dengan fungsinya untuk mengukur frekuensi dan sesuatu yang ingin diketahui. Maka dari itu peneliti membuat struktur kategori mengenai Jenis jenis hoax. Dilansir dan dikemukakan oleh *First Draft* organisasi non-profit, terdapat tujuh jenis hoax yang ada. Juga dipakai sebagai rujukan oleh FAFHH (Forum Anti Fitnah Hasut Hoax) yang juga dibawah oleh Kominfo. Tercatat jenis hoax yaitu *Satire/Parody*, *Misleading Content*, *False Context*, *False Connections*, *Imposter Content*, *Manipulated Content*, *Fabricated Content*.

1. Kategorisasi *Satire / Parody*

Satire adalah Konten humor yang secara fakta tidak benar, digunakan sebagai sindiran untuk pihak tertentu. Seringkali pengemasannya menggunakan bahasa yang sarkas, ironis, namun dibalut unsur parodi. Umumnya digunakan sebagai kritik untuk individu atau kelompok atas sesuatu yang sedang terjadi.

Satire tidak termasuk konten yang membahayakan, namun bukan berarti tidak ada yang menganggapnya serius, ada juga yang tertipu dan menganggap apa yang dituliskan adalah hal yang benar.

2. Kategorisasi *Misleading Content*

Misleading Content merupakan konten yang digunakan untuk mengecoh/ framing. Konten semacam ini sengaja dibuat untuk menggiring opini pembaca sesuai apa yang diinginkan penulis. Konten ini dibuat dengan memanfaatkan informasi asli seperti gambar, *statement* , statistik resmi, namun pengemasannya tidak ada hubungannya dengan konteks aslinya.

3. Kategorisasi *Imposter Content*

Imposter Content merupakan Konten yang mengaku dari sumber yang berbeda atau bisa disebut konten tiruan, biasanya konten tersebut mengikuti sesuatu yang sedang tenar. Oknum tertentu biasa membuat konten yang mengatasnamakan lembaga dan tidak sedikit juga yang tertipu.

4. Kategorisasi *Fabricated Content*

Fabricated Content adalah konten yang 100 persen salah / murni hoax. Menciptakan informasi baru yang tidak dapat dipercaya. Akan sangat berbahaya jika pembaca tidak cermat dalam membaca berita yang ada.

5. Kategorisasi *False Connection*

Kategorisasi *False Conections* adalah Konten berbeda dengan judul / kutipan / visualisasi/ dll. Jenis ini biasa menggunakan judul atau sumber visual yang tidak sesuai dengan sumber tulisan. Atensinya adalah untuk meraup keuntungan berupa profit atau ekspos berlebihan atas sensasi yang dibuat.

6. Kategorisasi *False Context*

False Context merupakan konten / Narasi disajikan dengan konteks yang salah. Sesuai dengan nama, maknanya adalah menyebar informasi asli, namun menggunakan konteks yang keliru, biasanya informasi yang dipakai adalah gambar atau video.

7. Kategorisasi *Manipulated Content*

Manipulated Content terjadi Ketika informasi atau gambar yang asli dimanipulasi untuk menipu. Memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memprovokasi, Jenis macam ini korbannya biasanya adalah media media besar yang beritanya dimanipulasi oleh tangan-tangan usil.

3.4 Unit Analisis dan Satuan Ukur

Data yang akan di olah dalam penelitian ini berupa gambar dan *caption*. Gambar yang dimaksud adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas ataulukisan.²⁵ Gambar yang di unggah pada platform facebook, secara umum disertai caption berupa judul sebagai penguat pesan. Terdapat 175 data isu *Hoax* yang tersebar di enam platform media sosial yang ditemukan oleh Kominfo.

Data yang akan diteliti yaitu Data laporan Isu Hoax pada platform Facebook. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, penyebaran Hoax pada media Facebook di

²⁵ diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar> , pada 9 April 2019 pukul 12.07

Bulan Januari mencapai angka 104 dari 175 penyebaran Isu Hoax, sehingga Data yang akan diteliti sebanyak 104 data.

Dalam hal ini satuan ukur adalah jumlah frekuensi kemunculan kategori pada setiap kalimat pada konten hoax yang ditetapkan Kominfo. Berdasarkan kategorisasi yang sudah ditetapkan..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari web Kominfo dalam kolom Laporan Isu Hoax, sedangkan data sekunder atau data pendukung lainnya diperoleh dari sumber lain seperti buku-buku, jurnal, internet, dan sebagainya.

Peneliti membuat teknik pengumpulan data dan menggunakan *coder* untuk mempermudah proses, sebelumnya peneliti mengumpulkan dokumentasi sebagai data primer dengan mengumpulkan data laporan isu hoax pada web Kominfo. Kemudian mengkategorisasi data primer tersebut ke dalam tujuh jenis hoax yang sudah ditentukan. Keduanya disusun ke dalam bentuk keliping untuk memudahkan *coder* dan peneliti dalam mengisi lembar koding dan analisis data. Setelah itu peneliti akan menghitung hasil data yang sudah di olah guna mengetahui kecenderungan jenis hoax pada periode tersebut.

Lembar koding yang akan digunakan dalam proses penelitian diisi oleh koder, hasil koding diperlukan untuk mendapatkan kesepakatan penelitian atas kategorisasi yang dibuat dan disetujui peneliti.

Lembar Koding

No	Pesan Hoax dan Judul Berita	Artikel Pembahasan	Jenis & Indikator Hoax						
			A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
			B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7
Total									

A2 : Misleading Content

A3 : Imposter Content

A4 : Fabricated Content

A5 : False Connection

A6 : False Context

A7 : Manipulated Content

B1 :

- Menggunakan perumpamaan istilah yang jauh berbeda dari konteks
- Secara fakta tidak benar

B2 :

- Mengarahkan berita yang utuh pada isu/individu tertentu
- Bersifat mengecoh

B3 :

- Meniru sumber lain
- Blogspot/website tidak resmi

B4 :

- Konten 100% salah
- Bersifat menipu dan merugikan
- Blogspot/website tidak resmi

B5 :

- Berita berbeda dengan judul/visualisasi/dll

- Gambar tidak mendukung isi

B6 :

- Konten yang asli dipadankan dengan konteks informasi yg salah
- Berita dihubungkan dengan konteks yang berbeda

B7 :

- Gambar asli dimanipulasi untuk menipu

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika hasil pengkodean telah direkap. Teknik analisis penelitian ini menggunakan ukuran data nominal yakni tidak menunjukkan tinggi rendahnya maupun besar kecilnya. Dari lembar koding tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus *mean* atau rata-rata untuk dianalisis.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

x = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Hasil penjumlahan unsur data

N = Banyak Data

Kemudian langkah kedua adalah untuk mengetahui Jenis hoax apa saja yang sering muncul, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menggunakan data sekunder, yaitu laporan konten hoax yang ditemukan Kominfo pada websitenya
2. Mengkategorikan sesuai yang ditentukan, kemudian peneliti dan koder mulai menggolongkan dan memasukkan data sesuai dengan lembar koding yang telah dibuat.
3. Menghitung reliabilitas menggunakan rumus holsti, lalu menguji alat ukur dengan rumus scott.
4. Mendeskripsikan data dari lembar koding ke dalam tabel frekuensi kecenderungan jenis pesan hoax pada sosial media Facebook periode Januari 2019. Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Contoh Tabel Distribusi Frekuensi

Kategori Hoax	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Satire/Parody</i>	B1		

<i>Misleading Content</i>	B2		
<i>Imposter Content</i>	B3		
<i>Fabricated Content</i>	B4		
<i>False Connections</i>	B5		
<i>False Context</i>	B6		
<i>Manipulated Content</i>	B7		
Total			

Dalam penelitian, dibantu oleh dua orang koder. Koder dipilih oleh peneliti dengan latar belakang yang sama, yaitu seorang yang bekerja pada media, dan media sosial. Serta paham dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain itu kedua koder pernah melakukan analisis isi, juga seorang pengguna dan memanfaatkan sosial media dalam aktifitasnya. Hasil pengkodean dilakukan untuk menguji data serta mengukur apakah nilai validitas dan realibilitas apakah sudah sesuai dengan nilai minimum yang sudah ditentukan.

3.7. Uji Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi, dan dikatakan oleh Kaplan dan Goldsen berikut: Pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya

bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrument atau orang yang mengukurnya. Data yang reliable, menurut definisi adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukur.

Reliabilitas menunjukkan persentase persetujuan, berapa besar persentase persamaan antar koder ketika menilai isi. Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut (Holsti,1969:40):

$$\text{Reliabilitas antar koder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

M = jumlah koding yang sama (disetujui oleh koder)

N1 = jumlah koding oleh koder 1

N2 = jumlah koding oleh koder 2

Dalam formula Holsti angka reliabilitas paling rendah yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%, artinya data tersebut benar-benar reliabel jika menunjukkan angkanya di atas 0,7. Dikutip dari Eriyanto.

Meskipun sederhana dan banyak dipakai, formula Holsti dan *percent agreement*, mempunyai kelemahan yang cukup mendasar. Untuk mengatasi kelemahan itu, Scott membuat suatu indeks reliabilitas. Formula ini sering disebut

sebagai Formula Scott/Scott's *pi*. Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas antar koder (*intracoder reliability*) sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar koder} = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

